

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Pustaka

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan bagian penting dari proses pendidikan karena memberikan arah, struktur, dan pola dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran tidak hanya sekadar metode atau strategi, melainkan merupakan sebuah rancangan pembelajaran yang menyeluruh, mencakup pendekatan, tujuan, langkah-langkah pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar siswa guna mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, model pembelajaran bertindak sebagai peta jalan yang digunakan oleh guru untuk mengatur jalannya proses pembelajaran agar berlangsung lebih efektif dan efisien (Daryanto dan Karim, 2020).

Model pembelajaran merupakan pola atau bentuk pembelajaran yang dapat dijadikan pedoman dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar siswa. Model ini memuat sintaks (langkah-langkah), prinsip kerja, serta sistem sosial yang terjadi dalam proses belajar mengajar. Melalui model pembelajaran, guru

diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan (Suprihatiningrum 2019).

Model pembelajaran adalah suatu pendekatan sistematis yang digunakan untuk membantu siswa dalam memahami informasi dan keterampilan secara mendalam. Model ini juga dirancang untuk merangsang partisipasi siswa, meningkatkan interaksi sosial, serta mendorong pemikiran kritis dan kreatif. Penggunaan model pembelajaran yang tepat sangat menentukan tercapainya kompetensi dasar yang diharapkan dalam kurikulum (Hamdani, 2019).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang diterapkan saat ini, guru dituntut untuk mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan dan karakteristik siswa. Model pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik, konteks materi, serta tujuan pembelajaran (Zuhdan dan Suryani, 2021). Oleh karena itu, pemahaman guru terhadap berbagai model pembelajaran menjadi kunci dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada siswa.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan efektivitas penyampaian materi, mendorong keterlibatan siswa dalam diskusi, serta memperkuat ketercapaian hasil belajar (Sadiman, 2020). Guru yang memahami karakteristik model pembelajaran akan lebih mudah dalam mengelola kelas secara

dinamis, memberikan stimulus yang sesuai, serta menciptakan interaksi belajar yang berkualitas.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola, rancangan, atau kerangka konseptual yang dirancang secara sistematis oleh pendidik untuk memandu kegiatan belajar mengajar secara efektif. Model ini tidak hanya mengatur langkah-langkah pembelajaran, tetapi juga menekankan pada terciptanya interaksi positif, suasana belajar aktif, serta tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi yang diajarkan.

2. Model Pembelajaran *Thinking Pair Share* (TPS)

Model pembelajaran *Thinking Pair Share* (TPS) merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan pada proses berpikir individu, diskusi berpasangan, dan berbagi pendapat dalam forum kelompok. Model ini dirancang pertama kali oleh Frank Lyman pada tahun 1981 sebagai respons terhadap perlunya strategi pembelajaran yang memungkinkan partisipasi aktif seluruh siswa dalam proses pembelajaran. Hingga saat ini, TPS telah banyak diadopsi dan dikembangkan karena efektivitasnya dalam meningkatkan interaksi, partisipasi, dan pemahaman siswa.

Thinking Pair Share (TPS) adalah model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses berpikir dan komunikasi. Dalam model ini, siswa tidak

langsung menjawab atau menyampaikan pendapatnya di depan kelas, melainkan diberi kesempatan terlebih dahulu untuk memikirkan jawaban secara individu, mendiskusikan dengan pasangan, kemudian berbagi hasil diskusi dengan kelompok besar atau seluruh kelas. Strategi ini diyakini mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman, inklusif, dan menstimulus semua siswa untuk berkontribusi (Suprijono, 2018).

Thinking Pair Share merupakan model yang efektif dalam membangun keterampilan berpikir kritis dan percaya diri siswa. Ketika siswa diberi waktu untuk berpikir secara mandiri (*thinking*), mereka dapat menyusun ide secara lebih terarah. Diskusi berpasangan (*pairing*) membantu memperdalam pemahaman melalui interaksi dua arah, sedangkan sesi berbagi (*sharing*) menjadi sarana untuk mengasah kemampuan komunikasi lisan. Ketiga tahapan ini tidak hanya membentuk alur pembelajaran yang logis, tetapi juga memberikan struktur yang menyeimbangkan aktivitas individu dan kolaboratif (Lie, 2019).

Model TPS juga dinilai fleksibel dan dapat diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan. Keunggulan utama TPS terletak pada struktur pelaksanaannya yang sederhana namun mampu mengoptimalkan keterlibatan siswa. TPS sangat cocok digunakan untuk membentuk budaya belajar yang menghargai pemikiran setiap

individu serta melatih siswa untuk saling mendengarkan dan memberikan umpan balik (Trianto, 2021) .

Secara teknis, langkah-langkah dalam TPS meliputi tiga tahap utama:

- *Thinking*: Guru menyampaikan pertanyaan atau permasalahan. Siswa diberi waktu untuk memikirkan secara mandiri jawaban atau pendapat mereka.
- *Pairing*: Siswa membentuk pasangan dan mendiskusikan hasil pemikirannya. Diskusi ini berlangsung dalam suasana yang informal dan terbuka.
- *Sharing*: Pasangan siswa menyampaikan hasil diskusinya kepada kelompok atau seluruh kelas. Proses ini mendorong keberanian, keterampilan berbicara, dan rasa tanggung jawab terhadap ide yang disampaikan.

TPS merupakan solusi atas tantangan pembelajaran yang cenderung didominasi oleh siswa tertentu. Dalam TPS, setiap siswa “wajib” untuk berpikir dan berbagi, sehingga tidak ada yang hanya menjadi pengamat pasif. Model ini menciptakan ruang aman bagi siswa pemalu untuk tetap aktif melalui diskusi berpasangan sebelum berbicara dalam kelompok besar (Sudjana dan Ahmad, 2020).

TPS membantu menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, tidak kaku, dan tetap terstruktur. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai fasilitator

yang memandu siswa melalui proses berpikir, bertukar ide, dan menyampaikan pendapat (Daryanto dan Widayati, 2022). Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran abad ke-21 yang mengedepankan kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan kreativitas.

Dalam pembelajaran modern, TPS juga berperan penting dalam membentuk karakter siswa, seperti saling menghargai, bertanggung jawab atas pendapat, serta membangun kepercayaan diri dalam mengemukakan ide. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan dialogis karena seluruh siswa diberikan kesempatan yang sama untuk berpendapat.

Dengan segala kelebihanannya, model TPS dianggap sebagai salah satu pendekatan yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Penggunaan model ini memungkinkan guru untuk menyeimbangkan antara aktivitas kognitif dan sosial dalam proses belajar mengajar.

3. Langkah – Langkah Model Pembelajaran *Thinking Pair Share* (TPS)

Model pembelajaran *Thinking Pair Share* (TPS) memiliki struktur yang sistematis dan terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu *Thinking*, *Pairing*, dan *Sharing*. Ketiga tahapan ini dirancang untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif, terstruktur, dan memberikan kesempatan yang merata kepada seluruh siswa untuk

berpartisipasi dalam diskusi kelas. Penerapan langkah-langkah TPS ini tidak hanya membangun keterlibatan siswa secara kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi.

Langkah-langkah dalam TPS dirancang agar siswa memiliki waktu untuk memproses informasi secara mandiri sebelum berdiskusi dan berbagi dengan teman. Hal ini bertujuan agar setiap siswa memiliki kontribusi dalam diskusi kelompok, serta menciptakan pembelajaran yang tidak didominasi oleh siswa tertentu saja. Dengan adanya struktur langkah yang jelas, guru dapat memfasilitasi pembelajaran dengan lebih mudah dan efektif (Daryanto dan Widayati, 2022)

Berikut ini adalah penjelasan mengenai masing-masing langkah dalam model pembelajaran *Thinking Pair Share* :

1. *Thinking* (Berpikir Mandiri)

Pada tahap ini, guru mengajukan pertanyaan atau permasalahan yang berkaitan dengan materi pelajaran. Siswa diberikan waktu untuk berpikir dan merenungkan jawaban mereka secara individu. Tahap ini penting untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa. Dengan memberi waktu yang cukup untuk berpikir, siswa dapat membangun pemahaman awal terhadap materi sebelum terlibat dalam interaksi sosial.

Fase *thinking* memberikan ruang bagi siswa untuk menyusun gagasan secara mandiri tanpa tekanan, sehingga mereka merasa lebih siap untuk berdiskusi. Fase ini juga membantu siswa yang memiliki gaya belajar intrapersonal untuk mengekspresikan pemikirannya dalam suasana yang nyaman (Lie, 2019).

2. *Pairing* (Berpasangan untuk berdiskusi)

Setelah berpikir secara individu, siswa diminta untuk berpasangan dengan teman di sebelahnya dan mendiskusikan pemikirannya. Tahap ini bertujuan untuk menguji dan memperkaya pemahaman siswa melalui interaksi dua arah. Dalam proses ini, siswa belajar untuk mendengarkan, menyanggah, atau menyetujui pendapat orang lain secara konstruktif.

Tahap *pairing* merupakan sarana latihan komunikasi interpersonal siswa yang efektif. Melalui diskusi berpasangan, siswa dapat mengembangkan empati, toleransi terhadap perbedaan pendapat, dan kemampuan menyampaikan ide secara runtut. Guru juga dapat memantau interaksi antar siswa dan memberikan bimbingan apabila diperlukan (Trianto, 2021).

3. *Sharing* (Berbagi dalam kelompok besar)

Tahap terakhir adalah *sharing*, yaitu membagikan hasil diskusi pasangan kepada seluruh kelas atau dalam kelompok besar. Pada tahap ini, siswa menyampaikan kesimpulan dari hasil diskusi mereka kepada teman-teman lainnya. Tujuannya adalah agar pemahaman siswa semakin berkembang dan terjadi pertukaran ide yang lebih luas dalam kelas.

Sharing bukan hanya menjadi ajang presentasi hasil diskusi, tetapi juga sarana untuk membangun rasa percaya diri siswa dalam berbicara di depan umum. Tahap ini juga memberikan peluang bagi siswa untuk mengkonfirmasi atau memperluas pengetahuan mereka melalui respons dari guru maupun teman lainnya (Suprijono, 2018)

Berikut adalah struktur umum pelaksanaan model TPS di dalam kelas, yang akan disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. 1 Struktur Umum Pelaksanaan Model TPS

No	Langkah	Kegiatan
1.	Thinking	Guru memberikan pertanyaan atau masalah, siswa berpikir sendiri selama 1–3 menit
2.	Pairing	Siswa berdiskusi dengan pasangannya mengenai jawaban atau pendapat mereka
3.	Sharing	Pasangan siswa menyampaikan hasil diskusi kepada kelas atau kelompok

Langkah-langkah dalam TPS mencerminkan pendekatan belajar aktif yang sangat relevan dengan tuntutan pembelajaran abad 21. Dengan melibatkan siswa dalam proses berpikir, diskusi, dan presentasi, model ini memberikan pengalaman belajar yang komprehensif dan bermakna (Sudjana dan Ahmad, 2020).

4. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Thinking*

***Pair Share* (TPS)**

Model pembelajaran Thinking Pair Share (TPS) sebagai bagian dari pendekatan kooperatif telah banyak digunakan dalam kegiatan pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan. TPS dipandang sebagai strategi pembelajaran yang tidak hanya memperhatikan aspek kognitif siswa, tetapi juga aspek afektif dan sosial. Dengan struktur yang sederhana namun sistematis, TPS memungkinkan terjadinya pembelajaran yang aktif, demokratis, dan inklusif. Meskipun demikian, seperti halnya model pembelajaran lainnya, TPS memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu dipahami oleh guru sebagai pertimbangan dalam penggunaannya.

a) Kelebihan Model *Thinking Pair Share* (TPS)

Salah satu kelebihan utama dari model TPS adalah kemampuannya dalam meningkatkan partisipasi siswa secara merata. Dalam praktik pembelajaran di kelas, seringkali ditemukan bahwa hanya beberapa siswa yang aktif bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru. Melalui model TPS, setiap siswa

diberi kesempatan untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, lalu menyampaikan hasil diskusinya. Hal ini secara otomatis mendorong seluruh siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Trianto, 2021).

Model TPS juga membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa. Dalam tahap *thinking*, siswa diberi ruang untuk merefleksi pengetahuan mereka, sementara pada tahap *pairing* dan *sharing*, mereka melatih kemampuan menyampaikan dan mempertahankan pendapat (Daryanto dan Widayati, 2022). Dengan demikian, TPS tidak hanya membentuk pemahaman konsep, tetapi juga membangun keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Kelebihan lain dari model ini adalah mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa. Siswa yang memiliki kecenderungan pasif dalam pembelajaran cenderung merasa lebih nyaman ketika menyampaikan pendapatnya kepada pasangan sebelum harus berbicara di depan kelas. Hal ini secara bertahap dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan mereka untuk berpartisipasi dalam forum yang lebih luas (Suprijono, 2018).

Model TPS juga memberikan kesempatan untuk membentuk hubungan sosial yang positif antar siswa. Dengan diskusi dua arah yang intensif, siswa belajar untuk mendengarkan secara aktif, menghargai pendapat orang lain, serta menyampaikan

pendapat tanpa saling menjatuhkan. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang saat ini menjadi perhatian dalam sistem pendidikan nasional (Lie, 2019).

Selain itu, guru juga lebih mudah memantau pemahaman siswa melalui observasi selama kegiatan diskusi berlangsung. Guru dapat mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan dan memberikan intervensi yang diperlukan secara langsung. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa (Sudjana dan Ahmad, 2020).

b) Kekurangan Model *Thinking Pair Share* (TPS)

Meskipun memiliki banyak keunggulan, model TPS juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satu kekurangan utama adalah kebutuhan akan pengelolaan waktu yang cermat. Setiap tahapan dalam TPS memerlukan alokasi waktu yang cukup agar siswa dapat berpikir, berdiskusi, dan berbagi dengan baik. Bila tidak dikelola dengan baik, kegiatan pembelajaran bisa melampaui waktu yang telah direncanakan (Daryanto dan Widayati, 2022).

Selain itu, model ini dapat menimbulkan kendala dalam pembentukan pasangan diskusi. Tidak semua siswa dapat langsung bekerja sama dengan baik, terutama jika terdapat perbedaan kemampuan atau konflik antar pribadi. Guru harus cermat dalam memilih dan mengganti pasangan agar proses

diskusi tetap berjalan efektif. Ketidaksesuaian pasangan dapat mengurangi kualitas interaksi dan bahkan membuat siswa menjadi pasif (Lie, 2019).

Model TPS juga kurang efektif jika digunakan untuk materi yang memerlukan penjelasan mendalam atau demonstrasi langsung dari guru. Hal ini karena TPS lebih menekankan pada diskusi dan pertukaran ide, bukan pada penyampaian materi secara struktural dan komprehensif dari guru (Trianto, 2021).

Keterbatasan lainnya adalah potensi gangguan selama diskusi berpasangan. Tanpa pengawasan yang ketat, diskusi bisa menyimpang dari topik atau berubah menjadi kegiatan yang tidak produktif. Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator sangat krusial dalam mengarahkan, mengontrol, dan mengevaluasi jalannya diskusi (Suprijono, 2018).

Kekurangan berikutnya berkaitan dengan perlunya kesiapan siswa. Siswa yang kurang memiliki kemampuan komunikasi, kurang percaya diri, atau tidak terbiasa berdiskusi akan membutuhkan waktu adaptasi lebih lama untuk bisa mengikuti model ini dengan baik. Guru harus memberikan bimbingan ekstra dan membangun budaya diskusi secara bertahap agar TPS dapat berjalan optimal (Sudjana dan Ahmad, 2020).

Dengan memahami kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran TPS, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih

efektif dan sesuai dengan kondisi kelas. Kombinasi antara perencanaan yang matang, pengelolaan waktu yang baik, serta pemahaman terhadap karakteristik siswa akan sangat menentukan keberhasilan implementasi model ini dalam pembelajaran.

5. Pemahaman Siswa

Pemahaman merupakan salah satu aspek penting dalam proses belajar. Dalam konteks pendidikan, pemahaman siswa tidak hanya sekadar kemampuan untuk menghafal informasi, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menginterpretasi, menjelaskan, membandingkan, serta mengaitkan informasi dengan konsep yang telah diketahui sebelumnya. Pemahaman adalah fondasi utama dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang bermakna.

Pemahaman adalah proses internal yang menunjukkan kemampuan siswa dalam menangkap makna dari materi yang dipelajari, baik secara verbal maupun konseptual. Siswa yang memahami suatu konsep tidak hanya mampu mengingatnya, tetapi juga dapat menerapkannya dalam situasi yang relevan. Oleh karena itu, indikator keberhasilan pembelajaran salah satunya adalah meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan (Trianto, 2021).

Pemahaman dapat dilihat melalui kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali materi dengan bahasa mereka sendiri, menjawab pertanyaan dengan tepat, dan mengaitkan materi dengan

kehidupan nyata. Pemahaman juga terlihat dari kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi tersebut, bukan hanya menjawab pertanyaan hafalan (Sudjana dan Ahmad, 2020).

Dalam kegiatan pembelajaran, pemahaman siswa tidak terjadi secara otomatis. Proses ini dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain: metode pembelajaran yang digunakan guru, kesiapan mental siswa, media pembelajaran yang digunakan, dan keterlibatan siswa selama proses belajar berlangsung. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang interaktif dan mendorong siswa untuk berpikir secara mendalam.

Strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, dan penyelesaian masalah, sangat berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman. Ketika siswa diajak untuk berpikir, bertanya, dan menyampaikan ide, maka mereka akan mengolah informasi secara lebih bermakna. Sebaliknya, pembelajaran satu arah yang hanya berfokus pada ceramah guru seringkali menyebabkan pemahaman siswa menjadi dangkal (Lie, 2019).

Guru perlu memahami karakteristik kognitif siswa agar dapat merancang pembelajaran yang sesuai. Pemahaman siswa tidak dapat dipaksakan, tetapi dapat difasilitasi melalui pendekatan pembelajaran yang tepat, lingkungan belajar yang kondusif, dan

evaluasi yang mendorong refleksi. Guru yang hanya mengejar penyampaian materi tanpa memerhatikan respon siswa seringkali gagal mengukur sejauh mana siswa benar-benar memahami materi (Daryanto dan Widayati, 2022).

Aspek pemahaman juga berhubungan erat dengan motivasi belajar. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik cenderung menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam karena mereka belajar dengan kesadaran dan keinginan untuk mengerti, bukan sekadar menyelesaikan tugas. Sebaliknya, siswa yang belajar hanya untuk menghindari hukuman atau mendapatkan nilai akan mengalami kesulitan dalam mempertahankan pemahaman jangka panjang (Trianto, 2021).

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, pemahaman menjadi sangat penting karena menjadi dasar dalam pengembangan kompetensi lain yang lebih tinggi. Oleh karena itu, guru harus merancang kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi materi, berdiskusi, menyimpulkan, dan mengaplikasikan konsep yang telah dipelajari. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran abad ke-21 yang mengedepankan *active learning* dan *student-centered learning*.

Secara umum, pemahaman siswa dapat dikembangkan melalui:

- 1) Pemberian waktu berpikir (*thinking time*) sebelum menjawab.

- 2) Diskusi berpasangan atau kelompok kecil untuk memperdalam makna.
- 3) Kegiatan refleksi, seperti membuat rangkuman atau peta konsep.
- 4) Evaluasi formatif yang menuntut jawaban analisis, bukan sekadar hafalan.
- 5) Pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

Dengan penerapan strategi yang tepat, pemahaman siswa akan meningkat secara signifikan. Guru berperan penting sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan makna dari setiap informasi yang dipelajari, bukan hanya sebagai penyampai materi semata.

6. Mata Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan bagian dari kurikulum Merdeka yang dirancang untuk membekali siswa sekolah dasar dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap ilmiah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. IPAS adalah mata pelajaran integratif yang memadukan konsep-konsep dasar dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sehingga siswa tidak hanya memahami aspek alam, tetapi juga hubungan sosial dan lingkungan di sekitar mereka.

IPAS bertujuan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, sikap ilmiah, kemampuan berpikir kritis, serta kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat. Dengan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan eksploratif, siswa diajak untuk memahami berbagai fenomena alam dan sosial melalui pengamatan, percobaan, diskusi, dan pemecahan masalah (Kemendikbudristek, 2022).

IPAS dalam kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran berbasis pengalaman nyata. Hal ini dilakukan agar siswa mampu mengaitkan konsep-konsep ilmiah dan sosial dengan situasi kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPAS mendorong siswa untuk aktif mengeksplorasi lingkungan, mengembangkan pertanyaan, dan menyimpulkan temuan berdasarkan data yang diperoleh. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga dapat menerapkannya secara langsung (Andriani dan Susanto, 2023)

Integrasi antara IPA dan IPS dalam satu mata pelajaran bertujuan untuk mengurangi beban mata pelajaran terpisah dan memberikan pembelajaran yang lebih utuh dan bermakna. Pendekatan integratif dalam IPAS membantu siswa melihat keterkaitan antara fenomena alam dan fenomena sosial secara lebih luas. Misalnya, ketika membahas keberagaman budaya Indonesia, siswa tidak hanya mempelajari aspek sosial budaya, tetapi juga kaitannya dengan kondisi geografis, lingkungan alam, serta sejarah lokal.

Dalam implementasinya di SD, pembelajaran IPAS memerlukan metode yang variatif dan interaktif agar materi dapat diterima dengan mudah oleh siswa. Mengingat usia siswa SD masih berada pada tahap operasional konkret, maka pendekatan yang bersifat visual, konkret, dan berbasis aktivitas akan lebih efektif. Guru perlu menciptakan kegiatan yang menantang dan melibatkan siswa secara langsung, seperti eksperimen sederhana, studi lapangan, diskusi kelompok, dan presentasi hasil pengamatan.

Pembelajaran IPAS juga sangat relevan dalam penguatan profil Pelajar Pancasila yang menjadi tujuan utama kurikulum Merdeka. Melalui IPAS, siswa dapat belajar nilai-nilai gotong royong, kemandirian, kebhinekaan global, serta kemampuan bernalar kritis. IPAS menjadi wahana pembentukan karakter yang ilmiah dan sosial secara seimbang, terutama jika dikembangkan melalui pendekatan kolaboratif seperti model pembelajaran kooperatif (Wibowo, 2022).

Mata pelajaran IPAS memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang mampu berpikir kritis, bersikap peduli terhadap lingkungan sosial dan alam, serta memiliki kemampuan menyelesaikan masalah berdasarkan data dan fakta. IPAS tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai dan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir sistematis, komunikasi ilmiah, dan kolaborasi.

Di kelas IV SD, salah satu materi penting dalam IPAS adalah Keberagaman Budaya Indonesia. Materi ini mengajarkan siswa untuk mengenal dan menghargai perbedaan budaya yang ada di berbagai daerah di Indonesia, seperti rumah adat, pakaian tradisional, bahasa daerah, tarian, serta makanan khas. Pembelajaran ini penting untuk menumbuhkan sikap toleransi, cinta tanah air, dan rasa persatuan di tengah keberagaman bangsa.

Namun demikian, pembelajaran IPAS tidak selalu berjalan optimal. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran seperti penerapan *model Thinking Pair Share* (TPS) untuk mendorong pemahaman siswa secara lebih menyeluruh dan aktif.

7. Hubungan Model Pembelajaran *Thinking Pair Share* (TPS) dengan Pemahaman Siswa

Model pembelajaran *Thinking Pair Share* (TPS) memiliki keterkaitan yang erat dengan peningkatan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran. TPS sebagai model kooperatif dirancang untuk menciptakan situasi belajar yang aktif, reflektif, dan kolaboratif, sehingga mendukung proses berpikir yang lebih dalam dan bermakna. Dalam konteks ini, penerapan TPS tidak hanya berfungsi sebagai metode pengajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun dan memperluas pemahaman konseptual siswa.

Pembelajaran yang melibatkan tahapan berpikir, berdiskusi, dan berbagi memungkinkan siswa untuk tidak hanya menerima

informasi secara pasif, tetapi juga mengolahnya secara aktif melalui interaksi sosial. Proses ini selaras dengan konstruktivisme yang menekankan bahwa pemahaman dibangun secara bertahap melalui keterlibatan aktif dalam lingkungan belajar (Daryanto dan Widayati, 2022).

Pada tahap *thinking*, siswa diberi kesempatan untuk memproses informasi secara mandiri. Tahap ini menjadi awal terbentuknya pemahaman karena siswa mulai membangun koneksi antara informasi baru dengan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya. Berpikir mandiri membantu siswa dalam mengembangkan struktur kognitifnya, yang merupakan dasar bagi pemahaman konsep (Trianto, 2021).

Tahap *pairing*, yaitu diskusi berpasangan, berfungsi sebagai media untuk menguji dan menguatkan pemahaman. Melalui diskusi, siswa dapat menyampaikan pemahamannya, mendengarkan sudut pandang pasangan, serta menyesuaikan atau memperbaiki pemahaman mereka berdasarkan hasil diskusi tersebut. Proses interaksi dalam diskusi kecil seperti ini memicu elaborasi informasi, yaitu ketika siswa menambahkan, memperluas, dan menggabungkan informasi baru ke dalam kerangka berpikir yang sudah ada (Wibowo, 2022).

Selanjutnya, tahap *sharing* memberi ruang bagi siswa untuk menyampaikan pemahaman mereka di depan kelompok besar atau

seluruh kelas. Ini memberikan penguatan kognitif karena siswa harus menyusun kembali informasi dalam bentuk yang dapat dipahami oleh orang lain. Berbicara di depan umum memerlukan tingkat pemahaman yang lebih tinggi karena siswa harus menyusun informasi secara logis, sistematis, dan meyakinkan (Andriani dan Susanto, 2023).

Penerapan TPS juga mampu menumbuhkan metakognisi, yaitu kesadaran siswa terhadap proses berpikir mereka sendiri. Ketika siswa diberi waktu untuk berpikir, berdiskusi, dan mendengar pendapat orang lain, mereka mulai memahami cara berpikir yang efektif dan bagaimana mengoreksi kesalahan pemahaman. Pembelajaran kooperatif seperti TPS dapat menstimulasi kesadaran metakognitif, yang sangat berpengaruh terhadap kualitas pemahaman jangka panjang (Lie, 2019).

Selain itu, model TPS membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi akademik yang berkontribusi pada pemahaman. Dalam pembelajaran tradisional, siswa cenderung pasif dan hanya menerima informasi. Namun dengan TPS, mereka dilatih untuk mengemukakan pendapat, menyanggah argumen secara logis, dan mendengarkan dengan kritis. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi juga membantu siswa menyusun dan memperjelas pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang dipelajari.

Pemahaman siswa juga berkembang melalui proses sosial yang terjadi dalam diskusi. Saat berdiskusi, siswa mengungkapkan ide, menanggapi ide orang lain, dan merefleksikan pemikiran mereka.

Dalam pembelajaran IPAS khususnya, yang menuntut siswa memahami konsep-konsep abstrak dan kompleks, TPS menjadi salah satu model yang efektif karena menyediakan struktur belajar yang bertahap, partisipatif, dan reflektif. Model pembelajaran yang mampu memfasilitasi keterlibatan siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri akan lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dibandingkan dengan metode ceramah satu arah (Suprijono, 2018).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Thinking Pair Share* (TPS) memiliki hubungan yang kuat dan positif terhadap peningkatan pemahaman siswa. Melalui tahapan yang sistematis dan pendekatan yang kooperatif, model ini mampu memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, berdiskusi aktif, serta mengkonstruksi pemahaman secara bermakna dan mandiri. Keaktifan siswa dalam setiap tahapan TPS secara langsung berkontribusi pada peningkatan kualitas pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran.

8. Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ilmiah, khususnya penelitian tindakan kelas, kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan sangat

penting dilakukan. Hal ini bertujuan untuk memperkuat landasan teoritis penelitian yang sedang dilaksanakan, serta menunjukkan adanya kesinambungan dan kontribusi yang diberikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan dasar.

Penelitian yang relevan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana model pembelajaran *Thinking Pair Share* (TPS) telah diterapkan di berbagai jenjang dan kondisi kelas, serta hasil-hasil yang diperoleh dari penerapan model tersebut terhadap peningkatan pemahaman siswa. Dengan mempelajari penelitian terdahulu, peneliti dapat menghindari pengulangan yang tidak produktif dan justru mampu merancang penelitian yang lebih inovatif dan kontekstual.

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan mendukung penelitian ini:

1) Penelitian oleh Lestari dan Rahayu (2021)

Dalam jurnal yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran TPS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD", Lestari dan Rahayu (2021) menemukan bahwa penggunaan model TPS dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus dan menunjukkan bahwa setelah penerapan model TPS, jumlah siswa yang

mencapai KKM meningkat dari 58% menjadi 91%. Penelitian ini menunjukkan bahwa TPS sangat efektif untuk mendorong siswa berpikir aktif, berdiskusi, dan membagikan pendapatnya dengan percaya diri.

2) Penelitian oleh Andika dan Nurhalimah (2022)

Penelitian ini berjudul "Efektivitas Model Pembelajaran Thinking Pair Share terhadap Pemahaman Konsep IPA di Sekolah Dasar". Dalam penelitiannya, Andika dan Nurhalimah menunjukkan bahwa TPS memiliki pengaruh positif terhadap pemahaman konsep siswa, terutama dalam materi sistem pernapasan manusia. Penggunaan TPS menciptakan suasana belajar yang lebih komunikatif dan kooperatif, sehingga siswa lebih mudah memahami konsep yang bersifat abstrak. Hasil posttest menunjukkan peningkatan skor rata-rata siswa dari 63,4 menjadi 83,7.

3) Penelitian oleh Sari dan Prasetyo (2020)

Dalam penelitian berjudul "Penerapan Model Kooperatif Tipe TPS untuk Meningkatkan Aktivitas dan Pemahaman Belajar Siswa SD", Sari dan Prasetyo (2020) melaporkan bahwa aktivitas siswa meningkat secara signifikan dalam proses belajar. Penelitian ini dilakukan di kelas IV SD dengan materi tentang lingkungan hidup. Melalui TPS, siswa menjadi lebih aktif dalam mengemukakan pendapat dan mendengarkan ide

dari teman-temannya. Selain itu, pemahaman siswa juga meningkat, yang dibuktikan dengan hasil evaluasi formatif pada setiap akhir pertemuan.

4) Penelitian oleh Yuliani (2023)

Penelitian terbaru oleh Yuliani (2023) yang berjudul "Implementasi Model TPS pada Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa Sekolah Dasar" menunjukkan bahwa penerapan TPS sangat sesuai dengan nilai-nilai kurikulum merdeka, khususnya dalam membentuk profil pelajar Pancasila. Dalam penelitiannya, model TPS digunakan dalam pembelajaran IPAS dan berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa model TPS relevan dan kontekstual dalam kerangka pendidikan abad ke-21.

5) Penelitian oleh Pramono dan Widya (2019)

Dalam penelitian berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran TPS terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa SD", Pramono dan Widya menemukan bahwa TPS memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi gaya dan gerak. Siswa menjadi lebih aktif berdiskusi, mengajukan pertanyaan, serta mampu menyampaikan kembali informasi yang telah dipelajari. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa

pendekatan kooperatif seperti TPS mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup dan menyenangkan.

Berdasarkan berbagai penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Thinking Pair Share (TPS) telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa di berbagai konteks dan materi pembelajaran. Temuan-temuan tersebut menjadi pijakan kuat bagi peneliti untuk menerapkan TPS dalam meningkatkan pemahaman siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pembelajaran yang efektif di sekolah dasar.

B. Kerangka Berpikir

Pembelajaran di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk dasar kemampuan berpikir, memahami konsep, dan membangun karakter siswa. Namun pada kenyataannya, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, khususnya mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional, kurangnya variasi dalam penyampaian materi, serta rendahnya keaktifan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi awal yang dilakukan di kelas IV SDN Nampu 02 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran IPAS. Proses pembelajaran masih

didominasi oleh metode ceramah dan tanya jawab yang monoton, sehingga siswa cenderung pasif, bosan, dan kesulitan dalam memahami materi. Akibatnya, hasil belajar siswa belum mencapai target yang diharapkan. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan akan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar.

Salah satu pendekatan yang diyakini dapat meningkatkan pemahaman siswa adalah model pembelajaran *Thinking Pair Share* (TPS). TPS merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada proses berpikir individu, diskusi berpasangan, dan berbagi hasil diskusi secara klasikal. Model ini dirancang untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa agar dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok.

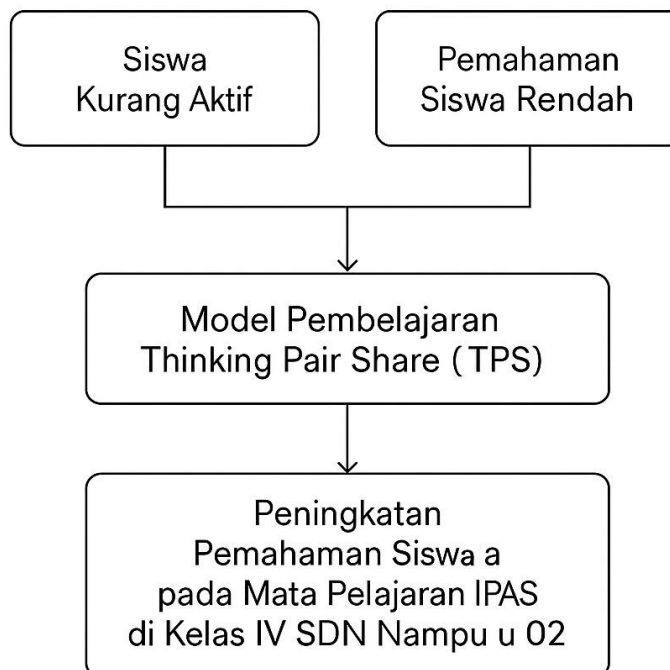
Dalam penerapannya, model TPS dimulai dengan tahap *Thinking*, di mana siswa diberikan waktu untuk berpikir dan merenungkan jawaban terhadap pertanyaan atau permasalahan yang diajukan. Tahap ini bertujuan untuk membangun pemahaman awal secara individu. Selanjutnya adalah tahap *Pairing*, di mana siswa berdiskusi secara berpasangan untuk saling bertukar ide, mengklarifikasi pemahaman, dan memperkaya pemikiran mereka. Terakhir, tahap *Sharing* memberikan kesempatan bagi siswa untuk membagikan hasil

diskusinya kepada seluruh kelas, sehingga terjadi proses belajar yang bersifat kolaboratif dan komprehensif.

Model TPS sejalan dengan pendekatan konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang membangun pengetahuan siswa melalui interaksi dan pengalaman. Dalam konteks pembelajaran IPAS, TPS memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi konsep-konsep ilmiah dan sosial melalui dialog aktif, berpikir kritis, serta penguatan pemahaman melalui kerja sama.

Melalui tahapan-tahapan tersebut, TPS tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama sosial. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran TPS dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SDN Nampu 02 diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa, meningkatkan keaktifan, serta menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan bermakna.

Dengan demikian, kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Thinking Pair Share* (TPS), akan terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa, dan pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan pemahaman siswa pada mata pelajaran IPAS. Diagram kerangka berpikir disajikan dalam Gambar 2.1



Gambar 2.1 Diagram Kerangka Berfikir

C. Hipotesis Tindakan

Dalam penelitian tindakan kelas, hipotesis tindakan merupakan dugaan sementara terhadap hasil yang diharapkan dari tindakan yang dilakukan, yang nantinya akan dibuktikan melalui pelaksanaan siklus tindakan.

Berdasarkan latar belakang masalah, kajian teori, dan kerangka berpikir yang telah disusun sebelumnya, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

“Jika model pembelajaran *Thinking Pair Share* (TPS) diterapkan dalam pembelajaran IPAS, maka pemahaman siswa kelas IV SDN Nampu 02 dapat meningkat.”

Hipotesis tersebut disusun berdasarkan asumsi bahwa melalui penerapan tahapan dalam model TPS (*Thinking, Pairing, Sharing*), siswa akan lebih aktif terlibat dalam pembelajaran. Aktivitas berpikir mandiri, berdiskusi secara berpasangan, dan berbagi dalam kelompok besar diharapkan mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa karena mereka lebih terlibat dalam proses membangun pengetahuan secara kooperatif.

Model TPS juga memberikan kesempatan kepada semua siswa, termasuk yang pasif, untuk menyampaikan pendapat dan memahami materi melalui interaksi sosial dan dialog yang konstruktif. Dengan demikian, model ini diyakini mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar, khususnya pemahaman materi IPAS pada siswa kelas IV.

Hipotesis ini akan diuji melalui pelaksanaan tindakan kelas secara bersiklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Jika setelah dilakukan tindakan terlihat adanya peningkatan pemahaman siswa, maka hipotesis tindakan ini dapat diterima.